Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

BAB II
LANDASAN TEORI

A. DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah "kurikulum" berakar dari bahasa Arab "manhaj," berarti "jalan hidup manusia" dan mengacu pada prinsip-prinsip agama. Menurut Kamus Tarbiyah, kurikulum adalah seperangkat materi dan bahan ajar yang membantu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan mereka secara lebih efektif[11]. Kurikulum terdiri dari kumpulan rencana dan kesepakatan yang mencakup konten, metode, dan metodologi, serta berfungsi sebagai panduan pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan dengan mematuhi standar atau kualifikasi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Ini akan memungkinkan siswa menerima ijazah mereka setelah menyelesaikan studi Pengembangan kurikulum merupakan rangkaian proses yang menghubungkan berbagai komponen sehingga membentuk suatu kurikulum yang utuh dan fungsional.

Perancangan kurikulum selalu mempertimbangkan cara berpikir, nilai-nilai, pengembangan, serta kebutuhan siswa dan komunitas di sekitarnya dan lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses terencana untuk merancang materi dan acuan ajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Proses ini mengacu pada standar pendidikan nasional, namun tetap dikembangkan secara beragam (diversifikasi) untuk menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap sekolah, potensi daerah, dan kondisi siswa. Pengembangan ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai elemen, termasuk sistem nilai, kebutuhan masyarakat, serta kebutuhan peserta didik itu sendiri. Untuk memastikan efektivitasnya, perumusan kurikulum harus selaras dengan tujuan di tingkat lembaga (institusional), mata pelajaran (kurikuler), dan pembelajaran spesifik

. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka yang dirancang untuk mengatur dan mengarahkan jalannya proses belajar mengajar. Proses ini mencakup seleksi dan

[11]Khosyin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Konsep Model, dan Implementasi).* Cermin Jurnal: Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara,(2023), 3(1)

penataan semua elemen situasi belajar, mulai dari penetapan tujuan, materi, kegiatan, sumber, hingga cara evaluasi. Karena kompleksitas inilah, dibutuhkan sebuah model dalam pengembangan kurikulum[12]. Secara esensial, model pengembangan kurikulum berfungsi sebagai cetak biru (blueprint) yang memandu proses perancangan, implementasi, hingga evaluasi sebuah kurikulum. Model ini penting untuk memastikan perencanaan pembelajaran berjalan sistematis dan berhasil guna. Meskipun para ahli memiliki pendekatan yang beragam baik dari segi isi, pengelolaan, maupun proses tujuan akhirnya tetap sama, yaitu menciptakan kurikulum yang optimal tulisan ini akan mengeksplorasi berbagai model pengembangan kurikulum tersebut secara lebih rinci[13].

Dalam hal pengembangan dan optimalisasi sistem pendidikan, kurikulum adalah faktor terpenting. Dalam hal pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan, kurikulum yang menjadi dasar tujuan dan strategi pendidikan sangat penting. Proses pengembangan kurikulum sangat sulit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mentalitas dan sistem nilai, yang mencakup aspek moralitas, agama, politik, perilaku, dan kehidupan sosial, serta proses pembangunan. Selain itu, penting untuk memenuhi kebutuhan siswa kebutuhan masyarakat umum, dan tujuan kurikulum dalam proses pengembangan kurikulum[14].

Pengembangan kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk desain pengembangan, dan juga memerlukan pelaksanaan berbagai kegiatan untuk memastikan bahwa kurikulum menghasilkan hasil yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan yang menjadi landasan pendidikan nasional. Dalam proses pengembangan kurikulum, tidak hanya guru, tetapi juga setiap orang yang memiliki minat relevan diwajibkan hadir. Sebagai hasil dari metode ini, rancangan yang dimaksud memberikan instruksi yang jelas untuk implementasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil dan luaran yang Di inginkan dari proses pembelajaran[15]

[12] Rikha Rahmiyati Dhani (2020), Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan.9(1).

[13] Tri Wahyudi Ramadhan (2019), Model Pengembangan Kurikulum Multikultural. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman.5(2).

[14] Rouf, M., & al., et. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. Al-Ibrah, 5(2).

[15]Fani Rahmasari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter* (Bojongsari: Eureka Media Aksara, 2026), hlm. 124

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

2. Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum menandai fase dimana rancangan kurikulum yang telah di siapkan, di terapkan dalam praktik pendidikan yang disusun dan direvisi mulai di terapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Tahap ini menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama. Guru harus mampu menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam rencana pembelajaran, strategi mengajar, pengunaan media, serta penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam proses implementasi, keberhasilan kurikulum lebih dari sekedar di tentukan oleh isi kurikulumnya, serta tergantung pada kemampuan guru guna mengadaptasi materi dengan konteks kelas. Proses ini sering kali menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta kesiapan saran prasarana. Dukungan kepala sekolah, tim kurikulum, dan pengawas juga memiliki peran penting dalam memastikan implementasi berjalan secara konsisten.

Selain itu, implementasi harus bersifat dinamis, guru perlu, melakukan pemantauan dan refleksi selama proses berlangsung untuk melihat apakah strategi yang di terapkan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, Implementasi kurikulum tidak hanya sekedar menjalankan dokumen, tetapi menjadi proses profesional yang membutuhkan kompetensi dan pembiasaan yang berkelanjutan.

3. Monitoring dan Tindak lanjut

Monitoring merupakan tahap penting setelah kurikulum di implementasikan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum di kelas benar-benar sesuai dengan rancangan serta standar yang telah di tetapkan. Monitoring biasanya di lakukan oleh tim kurikulum sekolah, pengawas, atau kepala sekolah melalui observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa, hingga diskusi reflektif bersama guru.

Dalam Praktiknya, Monitoring bukan sekedar menemukan kekurangan, tetapi juga menjadi sarana, pendampingan profesional bagi guru. Melalui proses ini, guru dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memilih metode yang lebih efektif, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Monitoring juga membantu sekolah untuk melihat sekolah sejauh mana kurikulum berjalan secara konsisten di semua kelas. Tindak lanjut merupakan bagian integral dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Monitoring. Temuan yang diperoleh tidak berhenti pada laporan, tetapi menjadi dasar perbaikan lanjutan. Tindak lanjut dapat berupa pelatihan guru, revisi perangkat ajar, penyesuaian pendekatan pembelajaran, hingga perbaikan sarana. Dengan demikian, kurikulum menjadi dokumen yang hidup terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan belajar[16]

4. Komponen- komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu yang ada sistem kurikulum, biasanya meliputi hal-hal berikut:

a. Komponen tujuan Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi berjenjang: Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Menurut Bloom, ada tujuan afektif, kognitif dan psikomotor.

b. Komponen isi/materi pelajaran isi kurikulum berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki mahasiswa. Isi kurikulum menyangkut aspek pengetahuan atau materi pelajaran, maupun kegiatan mahasiswa.

c. Komponen metode/strategi komponen ini berhubungan dengan implementasi kurikulum dan cara penyampaian materi. Mengingat kemampuan mahasiswa yang beragam, dosen dituntut dapat menyampaikan materi dengan metode yang berfarias.

d. Komponen evaluasi. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak. Dengan evaluasi dapat ditentukan pula apakah tujuan yang direncanakan sudah tercapai atau belum[17].

5. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memerlukan 4 (empat) landasan pokok sebagai tempat berpijaknya, meliputi:

a. Landasan filosofis filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan ke arah mana perserta didik akan dibawa. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

[16]Fani Rahmasari, *Pengembangan Kurikulum* (Bojongsari: Eureka Media Aksara, 2026), hlm. 147
[17]Redmon windu gumati & Nurhayati, *Pengantar Pengembangan kurikulum (*Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,2024), hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

b. Landasan psikologis kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan. Karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum landasan psikologi mutlak harus dijadikan dasar. Perkembagan-perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar.

c. Landasan sosiologis pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui 8interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah mahasiswa dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budaya-nya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

d. Landasan IPTEK teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan dan selalu berkembang dengan pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan mahasiswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni merupakan hal yang penting yang dapat memperhalus budi pekerti[18].

6. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Adapun beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, di antaranya:

a. Prinsip relevansi, kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik.
b. Prinsip efektivitas, Berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum.
c. Prinsip efisiensi, berkaitan dengan perbandingan antara tenaga. waktu, dana, dan sarana yang dipakai dengan hasil yang diperoleh.
d. Prinsip kontinuinitas, kurikulum berbagai tingkat kelas dan jenjang pendidikan disusun secara berkesinambungan.

[18] *Ibid.*,hlm.17

e. Prinsip fleksibilitas, di samping program yang berlaku untuk semua anak terdapat pula kesempatan bagi anak mengambil program-program pilihan
f. Prinsip integritas, kurikulum hendaknya memperhatiakn hubungan antara berbagai program pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian yang terpadu[19].

Tabel 1.

Indikator implementasi pengembangan kurikulum

No	Tema	Indikator	Sub Indikator
1	Implementasi Pengembangan Kurikulum	1. Prinsip Relevansi	1) Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik 2) Kesesuaian materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik 3) Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik
		2. Prinsip Efektivitas	1) Ketercapaian tujuan pembelajaran 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum.
		3. Prinsip Efisiensi	1) Pemanfaatan waktu pembelajaran secara efektif. 2) Penggunaan tenaga pendidik sesuai kompetensi. 3) Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran secara maksimal. 4) Efektivitas pemanfaatan sumber daya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran 5) Kecukupan dana

[19]Redmon windu gumati & Nurhayati, *Pengantar Pengembangan kurikulum (*Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,2024) hlm.35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

		4. Prinsip Kontinuitas (Kesinambungan)	1) Keterkaitan materi pembelajaran antar kelas. 2) Kesinambungan kompetensi antar jenjang pendidikan. 3) Pengembangan materi pembelajaran secara bertahap dan berurutan.
		5. Prinsip Fleksibilitas	1) Kemampuan kurikulum menyesuaikan dengan kondisi daerah dan lingkungan. 2) Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan dan minat peserta didik. 3) Kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik
		6. Prinsip Integrasi	1) Keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) Keterkaitan antar mata pelajaran. 3) Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. 4) Keterpaduan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 5) Keselarasan antara pembelajaran sekolah dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

			kehidupan sehari-hari peserta didik. 6) Keterpaduan antara kurikulum akademik dan program tahfidz

B. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Model Administratif

Model pengembangan kurikulum administratif adalah prosedur dan strategi yang digunakan oleh tim atau pimpinan tingkat atas, khususnya politisi. Dimulai dari pemerintah atau otoritas pendidikan, yang bertanggung jawab membentuk tim yang terlibat untuk tujuan desain kurikulum, proses pengembangan bergerak dari atas ke bawah hingga ke bawah. Segera setelah kurikulum dikembangkan, satuan pendidikan dan staf pengajar akan mulai berperan dalam pelaksanaan proses pembelajaran[20]. Mengenai aspek teknis, implementasi pengembangan kurikulum sesuai dengan administratif meliputi fase-fase berikut: model

a. Hal *pertama* yang dilakukan tim pengembangan kurikulum adalah mengembangkan konsep keseluruhan, yang mencakup landasan, referensi, dan strategi yang akan menjadi dasar penyusunan karya akademik.
b. Lakukan analisis terhadap persyaratan yang relevan dengan situasi pendidikan.
c. Anda harus mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan praktis.
d. Uji validasi harus dilakukan dalam konteks proses percontohan, dan evaluasi awal harus dilakukan oleh tim ahli atau komite peninjauan kewajiban.
e. Anda harus mempertimbangkan kembali kurikulum berdasarkan hasil evaluasi dan kontribusi yang telah Anda terima.
f. Melalui komunikasi dan diseminasi, Anda akan menyebarkan hasil pengembangan kurikulum.
g. Kegiatan pemantauan dan evaluasi harus dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kurikulum.[21]

[20] Meliani, et al. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur. JII-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(7), 653-663.

[21] Imam, A., & al., et. (2023). Pengertian, Model, Prosedur dan Implementasi Pengembangan Kurikulum di MI Al-Fatah. Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 2(1), 296-309.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

2. Model Pendekatan Grass Roots

Ada pendekatan akar rumput, yang berbeda dari model administratif. "Pendekatan," yang juga dikenal sebagai "bottom-up," mengacu pada proses pengembangan kurikulum yang dimulai dengan inisiatif akar rumput yang diajarkan oleh seorang guru, yang berperan sebagai peserta pasif dalam proses pendidikan. Ide pengembangan kemungkinan besar akan muncul sebagai hasil dari pengalaman praktis dan umpan balik, jika kurikulum saat ini tidak secara memadai memenuhi persyaratan, kebutuhan, atau peluang yang tersedia.

Untuk memastikan model akar rumput ini efektif, diperlukan tingkat komitmen, kreativitas, beserta kompetensi profesional yang memadai dari pihak administrasi sekolah maupun guru. Untuk tujuan menerapkan model operasional akar rumput Selama proses menyusun kurikulum, terdapat beberapa persyaratan penting, termasuk yang berikut, *Pertama* dan terpenting, baik sekolah maupun guru perlu melakukan evaluasi kritis terhadap pelaksanaan kurikulum saat ini.

Selain itu, mereka perlu mengembangkan pola pikir kreatif dan mempertahankan sikap terbuka terhadap pengembangan kurikulum menyesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, mereka diwajibkan hadir secara aktif dan dalam keadaan waspada selama proses pengembangan kurikulum. Untuk saat ini, mereka perlu terbuka terhadap berbagai indikator positif agar dapat melakukan perbaikan pada kurikulum.[22]

Ada dua cara untuk melaksanakan proses transfer model pengembangan kurikulum dari bawah ke atas baik sebagai model pengembangan kurikulum yang komprehensif atau dengan fokus pada aspek-aspek pengembangan kurikulum tertentu. Pengembangan komprehensif mencakup semua elemen kurikulum, sedangkan pengembangan terbatas dapat berfokus pada area tertentu yang dimaksud, seperti satu ruang kelas atau sekelompok ruang kelas, metode dan strategi pengajaran, serta visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pendekatan top-down maupun grassroots dapat diterapkan secara fleksibel, baik untuk revisi kurikulum yang komprehensif (seluruh kurikulum) maupun untuk elemen-elemen spesifik

[22] Saufi, & Hambali. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 29-54.

kurikulum yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan dan kondisi siswa individu.

3. Model Demonstrasi

Model demonstrasi adalah bentuk pengembangan rencana pembelajaran yang didasarkan pada inisiatif dari bawah ke atas dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Model ini biasanya diinisiasi oleh sekelompok guru atau kolaborasi antara guru dan pakar pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan atau menyempurnakan kurikulum.

Secara umum, implementasi dilakukan dalam peningkatan kecil, mungkin melibatkan satu atau lebih sekolah, dan mungkin berfokus pada satu atau semua komponen rencana pembelajaran. Implementasi model-model ini mencakup langkah-langkah berikut:

a. Telah diputuskan untuk menugaskan sekelompok pendidik dari satu atau lebih sekolah untuk melakukan studi percontohan mengenai proses pengembangan kurikulum secara mandiri.

b. Hasil dari percobaan kemudian disebarluaskan dan dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain di lingkungan sekitar sebgai bahan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.[23]

4. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum model Beauchamp dikembangkan oleh Beauchamp, seorang pakar di bidang kurikulum, dan melibatkan lima tahap pengambilan keputusan, yaitu:

a. Menetapkan pengembangan kurikulum. Melalui keputusan inilah batas-batas upaya pembangunan ditetapkan. Contohnya adalah penerapan ide pengembangan kurikulum di satu kelas, yang kemudian akan direplikasi di sekolah lain dalam wilayah geografis yang sama, baik dalam skala regional maupun nasional.

b. Kelompok memutuskan dalam rangka mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, sekelompok spesialis dikumpulkan untuk menetapkan keterlibatan masing-masing pihak.

[23] Fani Rahmsari, *Pengembangan kurikulum Pendidikan islam berbasis karakter, (*Purbalingga*:* Eureka Media Aksara,2026*),* hlm.136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

c. Menetapkan tujuan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Tim bertanggung jawab atas semua aspek proses pembelajaran, termasuk perumusan tujuan pendidikan dan implementasinya. Untuk mencapai tujuan ini, dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, memilih materi baru, menetapkan kriteria pemilihan kurikulum, dan mengembangkan dokumen kurikulum yang komprehensif.

d. Pelaksanaan kurikulum. Selama fase ini, kurikulum diterapkan sesuai dengan keputusan yang dibuat dalam kerangka pengembangannya.

f. Meninjau kurikulum [24]

5. Model Roger's

Carl Rogers, pakar psikolog humanis, mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan potensi bawaan untuk berkembang dengan sendirinya. Namun demikian, proses perubahan sering kali menghadapi berbagai rintangan internal dan eksternal, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk mempercepat dan memfasilitasi proses tersebut secara lebih efektif. Rogers mengembangkan model pengembangan kurikulum yang sekarang dikenal sebagai Model Hubungan Antarpribadi Rogers. Model ini didasarkan pada perspektifnya tentang sifat manusia individu. Dalam proses pengembangan kurikulum, berikut adalah empat langkah utama:

a. Untuk membina hubungan internasional dalam suasana yang kondusif bagi perkembangannya dan untuk menetapkan tujuan kemajuan sistem pendidikan, dibentuk kelompok khusus.

b. Guru berpartisipasi dalam kegiatan kelompok intensif yang diselenggarakan untuk mereka, di mana mereka berbagi kegiatan dan pengalaman timbal balik antar individu dalam suatu rentang waktu tertentu sambil diawasi oleh staf pengajar.

c. Setelah itu, diadakan pertemuan dalam skala komunitas sekolah yang lebih besar yang bertujuan membangun interaksi sosial antara guru dan siswa serta saling berinteraksi antara guru dan peserta didik dari sekolah lain.

d. Pada tahap berikutnya, pertemuan terbuka untuk peserta dari masyarakat umum, sama seperti pada tahap sebelumnya. Dalam keadaan ini, diharapkan semua orang akan meningkatkan saling pengertian antar pihak dan hubungan yang lebih erat

[24] *Ibid.*,hlm 136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

akan berkembang untuk memfasilitasi penyelesaian berbagai masalah yang telah terjadi di sekolah secara lebih cepat dan efisien.[25]

6. Model Pemecahan Masalah

Asumsi yang mendasari model ini, yang juga disebut sebagai model penelitian tindakan, adalah bahwa proses perubahan sosial merupakan komponen dari proses pengembangan kurikulum. Pendekatan pendidikan ini berorientasi pada proses dan mempertimbangkan semua aspek sistem pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan seluruh sistem sekolah. Selama proses perancangan kurikulum yang mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder, salah satunya orang tua, masyarakat, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan, diperhitungkan. Dalam model ini, proses pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan penelitian tindakan. Pendekatan ini adalah proses yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan praktik.

a. Evaluasi informasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai landasan awal dalam menyusun kurikulum, guna mendukung keputusan yang tepat dan terarah, data atau informasi yang digunakan harus tepat dan dapat dipercaya. Kesalahan dalam menentukan arah kurikulum dan kebijakan dapat disebabkan oleh tidak adanya data yang akurat. Berdasarkan temuan analisis ini, dikembangkan rencana komprehensif yang mencakup strategi dan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang ada saat ini.

b. Pada fase berikutnya, keputusan yang dibuat pada fase sebelumnya mulai diterapkan. Proses implementasi ini menghasilkan data dan informasi baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi berbagai isu praktis. Temuan evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk penelitian tambahan yang akan dilakukan untuk memodifikasi atau meningkatkan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan yang sebenarnya[26].

7. Taba's Inverted Model

Selain disebut sebagai model yang serupa, kerangka pengembangan kurikulum hasil gagasan Hilda Taba dan yang didasarkan pada data tertulis juga dikenal sebagai model

[25] *Ibid*..,hlm.137
[26]*Ibid*..,hlm.137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

yang serupa. Ungkapan "terbalik" diartikan sebagai akibat dari fakta bahwa pengembangan kurikulum biasanya berkorelasi dengan konsep umum dan spesifik.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Taba, deskriptor yang dimaksud tidak terlalu efektif karena tidak mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Menurut Taba, di sisi lain, dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum induktif berfungsi untuk memotivasi guru agar lebih inovatif karena berasal dari pengalaman praktis dan memiliki kerangka teoretis. Karena proses yang dijelaskan di sini dimulai dari bawah ke atas dan berlanjut ke atas, dan karena didasarkan pada generalisasi yang lebih luas, pendekatan ini dianggap sebagai penilaian ulang terhadap model tradisional.

Model yang dimaksud dikembangkan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, kemudian melakukan eksperimen, dan akhirnya menyajikan teori. Lanjutkan ke fase implementasi berikutnya setelah menyelesaikan fase sebelumnya. Tujuan dari seluruh proses ini adalah untuk membangun hubungan antara teori dan praktik di bidang pendidikan, serta untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sepenuhnya memenuhi persyaratan yang tidak dinyatakan[27]

8. Model Miller-Seller

Menurut Miller-Seller, berbagai pakar sebelumnya telah merumuskan empat pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum. *Pertama,* model Gagne yang dikenal sebagai model transmisi, yaitu pendekatan yang menekankan desain instruksional secara sistematis. *Kedua,* model Hilda Taba dan Robinson yang dikategorikan sebagai model transaksi karena memfokuskan pada interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar. *Ketiga,* model Tyler yang memadukan unsur transmisi dan transaksi. *Keempat,* model Weinstein dan Fantini yang disebut model transformasi, yang bertujuan mendorong perubahan menyeluruh pada diri peserta didik.

Mengacu pada beragam model tersebut, Miller-Seller kemudian menyusun sebuah pendekatan kurikulum yang ia anggap lebih komprehensif, yakni model Miller-Seller. Model ini mencakup lima komponen inti: orientasi, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar atau strategi pengajaran, proses implementasi, serta mekanisme evaluasi. Melalui struktur tersebut, Miller-Seller menilai bahwa modelnya memiliki cakupan yang lebih

[27]*Ibid.*.,hlm.137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

luas dan menawarkan kerangka kerja yang lebih terintegrasi dibandingkan model-model sebelumnya.

Model Miller-Seller menempatkan orientasi sebagai fondasi utama pengembangan kurikulum, karena orientasi tersebut mencerminkan pandangan filosofis, psikologis, teori belajar, serta cara memandang masyarakat yang membentuk paradigma seorang pengembang kurikulum. Setelah orientasi diklarifikasi, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan, mulai dari tujuan umum yang menggambarkan sosok ideal peserta didik dan masyarakat yang diharapkan, hingga tujuan pengembangan dan tujuan instruksional yang lebih operasional. Tahap selanjutnya berkaitan dengan pemilihan pengalaman belajar dan strategi pengajaran, yang ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan kurikulum, kebutuhan peserta didik, kesiapan guru, serta ketersediaan sumber belajar. Pada fase implementasi, kurikulum perlu diadaptasi melalui perencanaan menyeluruh, mencakup penelaahan program dan pemetaan sumber daya, pembagian tugas, peningkatan kemampuan dan keterampilan profesional, pengaturan waktu, mekanisme komunikasi, serta mekanisme monitoring. Terakhir, evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan teknik penilaian dengan orientasi kurikulum, khususnya pada kurikulum transformasi yang memerlukan pendekatan evaluatif yang mampu menilai keterkaitan antara tujuan, strategi, dan pengalaman belajar secara lebih mendalam.[28]

9. Model Kurikulum Transmisi

Gagné dan Briggs mengembangkan sebuah model kurikulum berbasis teknologi pendidikan yang berakar pada aliran neobehavioristik. Dalam perspektif ini, guru dipandang perlu merancang instruksi pembelajaran secara sistematis agar proses belajar dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Gagné menekankan bahwa penguasaan keterampilan sederhana merupakan fondasi bagi kemampuan intelektual yang lebih kompleks, sehingga belajar idealnya bergerak dari yang paling dasar menuju keterampilan tingkat tinggi, seperti pembentukan konsep, aturan, hingga pemecahan masalah.

Model ini kemudian dikenal sebagai model transmisi, yang ditopang oleh penekanan pada perbedaan individu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, serta penerapan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan teori penguatan.

[28] Sanjaya, & Wina. (2010*). Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (1st ed.). Kencana Prenada Media Grup.377-379

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Sebagai bagian dari pendekatan sistematis tersebut, Gagné merumuskan Nine Instructional Events, yaitu sembilan langkah pengajaran yang berfungsi mengarahkan proses belajar secara bertahap. Langkah-langkah ini meliputi membangkitkan perhatian peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran, merangsang ingatan terhadap materi prasyarat, menyajikan stimulus atau materi baru, memberikan bimbingan, meminta peserta didik menunjukkan unjuk kerja, memberikan umpan balik, menilai hasil belajar, serta memperkuat retensi dan kemampuan transfer melalui kegiatan rangkuman atau latihan lanjutan.

Kesembilan langkah ini dirancang agar proses pembelajaran bergerak dari stimulasi awal hingga konsolidasi pengetahuan yang memungkinkan siswa mengaplikasikan materi pada konteks baru. Model pembelajaran Gagné tetap berakar pada konsep stimulus-respon, di mana perilaku belajar dianggap sebagai hasil dari penguatan yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, guru yang mengikuti paradigma ini memandang perilaku siswa sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan, sedangkan keberhasilan belajar ditentukan oleh sejauh mana respons tersebut terbentuk melalui latihan, pengulangan, dan penguatan. Pendekatan ini sangat efektif digunakan untuk materi yang menuntut keterampilan otomatis, seperti bahasa, olahraga, seni gerak, dan tugas-tugas yang membutuhkan ketepatan serta kecepatan.

Temuan lain, seperti dilaporkan Andronache, Bocoş, dan Neculau, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang terstruktur secara progresif mampu membentuk kompetensi secara terpadu, mencakup ilmu, kemampuan, dan perilaku, yang sejalan dengan konsep pembelajaran menurut Gagné yang menekankan keterurutan logis dalam proses pengajaran. Adapun keunggulan utama model ini ialah kemampuannya membantu guru merencanakan pembelajaran secara terarah, menyesuaikan gaya belajar siswa, serta melatih keterampilan yang membutuhkan pembiasaan dan penguatan berulang. Selain itu, model ini sangat sesuai bagi peserta didik yang masih memerlukan dominasi peran pendidik, senang meniru, serta responsif terhadap bentuk penghargaan langsung seperti pujian atau hadiah.[29]

[29] Noviyanti, Noviyani, R., & Sumiarti. (2021). *Model Kurikulum Transmisi dan Implementasinya dalam PAI*. Jurnal Ikhtisar, 1(1), 52-59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

C. PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dalam pengembangan kurikulum adalah analisis kebutuhan, yaitu proses untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kurikulum agar sesuai dengan tuntutan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa kurikulum perlu dikembangkan dan apa saja yang perlu dimasukkan, diperbarui, atau diperbaiki dalam isi pembelajaran. Proses ini dimulai dengan mengkaji karakteristik peserta didik, seperti kemampuan kognitif, sosial, emosional, minat, bakat, serta gaya belajar mereka. Pemahaman yang tepat terhadap peserta didik akan memudahkan penyusunan materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, analisis juga diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lingkungan sosial yang terus berubah menuntut peserta didik menguasai kompetensi tertentu, baik soft skills maupun hard skills, sehingga kurikulum harus mampu menyiapkan lulusan yang relevan dan siap menghadapi tantangan kehidupan.[30]

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan aspek krusial yang wajib diperhatikan. Pembaruan kurikulum secara berkala penting agar mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, munculnya teknologi digital, kecerdasan buatan, dan transformasi pembelajaran berbasis teknologi harus tercermin dalam pengembangan materi maupun strategi pembelajaran. Kurikulum juga harus mengacu pada kebijakan pendidikan nasional yang berlaku, seperti Standar Nasional Pendidikan, Profil Pelajar Pancasila, dan regulasi lain yang mengatur arah pendidikan. Untuk memperoleh data yang akurat, analisis kebutuhan dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen, hingga diskusi kelompok terarah (FGD) dengan pihak-pihak terkait. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dirangkum menjadi dasar pertimbangan dalam merancang tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan penilaian.

2. Perumusan Tujuan Kurikulum

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah berikutnya dalam pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan kurikulum. Tahap ini sangat krusial karena berfungsi sebagai arah dan sasaran utama dari seluruh proses pendidikan mulai dari

[30] Lenny Novita et al (2025), *Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran di MAN 2 kota Bukit Tinggi*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5(1).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

pemilihan materi, metode pembelajaran, sampai evaluasi hasil. Tujuan kurikulum yang dirumuskan dengan baik memastikan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan sembarangan, melainkan memiliki orientasi jelas terhadap kompetensi, karakter, dan hasil belajar yang diinginkan. Dengan tujuan yang jelas, penyusunan model kurikulum, struktur mata pelajaran, strategi pengajaran, dan sistem penilaian dapat diselaraskan sehingga tercapai hasil yang konsisten dan bermakna.

Menurut penelitian terbaru, perumusan sasaran pembelajaran yang efisien dan berdampak menggunakan kerangka prinsip SMART yang mencakup aspek Spesifik, Terukur, Realistis, Relevan, dan Terikat Waktu telah terbukti meningkatkan "*instruksional clarity, learner engagement, and alignment with curriculum goals*[31]." Dengan demikian, tujuan yang spesifik dan terukur membantu guru menyusun rencana pembelajaran yang lebih terarah dan memudahkan penilaian ketercapaian kompetensi siswa. Selain aspek kognitif dan akademik, tujuan kurikulum juga harus mencakup dimensi karakter, moral, sosial, dan keterampilan abad ke-21. Sebuah studi 2025 menegaskan bahwa tujuan kurikulum yang terdefinisi dengan baik tidak hanya mengarah pada penguasaan akademik, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh membentuk siswa dengan kompetensi global dan karakter yang kuat[32]

3. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Kurikulum

Setelah tujuan kurikulum dirumuskan secara jelas, langkah berikutnya dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan materi atau isi pembelajaran dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga materi tersebut mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik. Tahap ini pemilihan dan pengorganisasian materi sangat penting karena materi merupakan "isi" utama dari pembelajaran, sebagai jawaban atas apa yang harus dipelajari siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

a. Kriteria dan pertimbangan, dalam memilih materi kurikulum ada beberapa kriteria dan pertimbangan utama: *Pertama,* materi dipilih berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Isi materi harus relevan dengan kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan. *Kedua,* materi bersifat sebagai warisan budaya, aspek kultural, sejarah, dan moral sangat penting diturunkan ke generasi berikutnya. *Ketiga,* materi harus

[31] Helli R. L, et al (2025), *Formulating SMART Learning Objectives in EFL Curriculum: A Qualitative Literature Review*, Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguitisk dan Pengembangan,3(3).

[32] Fani Rahmsari, *Pengembangan kurikulum Pendidikan islam berbasis karakter, (*Purbalingga*:* Eureka Media Aksara,2026*),* hlm.143

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

menguasai disiplin ilmu artinya memadai secara akademik sehingga siswa mendapat pemahaman mendalam terhadap bidang ilmu tersebut. *Keempat,* materi yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan sekarang dan juga di masa depan baik secara individu maupun sosial. Kelima, materi harus mempertimbangkan kebutuhan peserta serta kebutuhan masyarakat, sehingga materi tidak hanya mencakup akademik tetapi kontekstual dan bermakna bagi komunitas.

b. Struktur dan urutan yang sistematis, beberapa prinsip dan pola pengorganisasian isi dalam kurikulum. P*ertama*, struktur disiplin, materi disusun berdasarkan ilmu, artinya mengikuti alur konsep dari dasar ke lanjut. *Kedua,* urutan yang bertahap, materi yang diurutkan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan dan perkembangan siswa, agar tidak langsung ke materi sulit tanpa fondasi. *Ketiga,* keseimbangan dan keluasan isi, kurikulum harus menyeimbangkan antara materi inti dan tambahan, antara kedalaman dan keluasan, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jika relevan. *Keempat,* penyusunan konten secara kronologis, tematik, dan konseptual tergantung karakteristik mata pelajaran dan tujuan pembelajaran. *Kelima,* integrasi antar disiplin tema, dalam beberapa model kurikulum, materi dari berbagai disiplin ilmu diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis tema atau masalah untuk membentuk pemahaman yang holistic.

4. Evaluasi dan Revisi Kurikulum

Setelah proses evaluasi dan revisi dilakukan, tahap berikutnya adalah implementasi kurikulum hasil penyempurnaan. Pada tahap ini, kurikulum yang telah direvisi mulai diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi merupakan proses krusial karena keberhasilan kurikulum tidak semata-mata bergantung pada kualitas dokumen kurikulum, melainkan bagaimana pendidik menerjemahkan serta mengoperasionalkannya dalam praktik. Guru berperan sebagai pelaksana utama yang memastikan bahwa tujuan, materi, metode, dan penilaian berjalan sesuai arah kurikulum yang baru. Selain itu, dukungan kepala sekolah, pengawas, dan lingkungan pendidikan juga sangat menentukan kelancaran proses implementasi. Pada tahap ini, diperlukan sosialisasi, pelatihan, penyediaan sarana, serta monitoring agar penerapan kurikulum konsisten dengan rancangan awal.[33]

[33] Fani Rahmasari, *Pengembangan Kurikulum*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2026), hlm. 145

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

D. EVALUASI KURIKULUM

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, adanya evaluasi kurikulum mutlak adanya. Dengan alasan, bahwa kalau sebuah kurikulum itu diupayakan untuk dikembangkan, maka ia secara simultan harus dievaluasi sedemikian rupa guna menemukan kelemahan-kelemahan dalam kurikulum tersebut, atau untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kurikulum tersebut, baik secara aplikatif maupun teoritiknya. Walaupun sekarang dalam perkembangannya evaluasi kurikulum tersebut disajikan dalam matakuliah tersendiri.

Banyak ahli yang telah menyumbangkan buah pikirannya tentang evaluasi kurikulum, antara lain:

a. Menurut Morison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Dalam buku *The School Curruculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk membantu pendidikan memehami dan menilai suatu kurikulum, srta memperbaiki metode pendidikan.

c. Adapapun dalam buku *Curriculum Plannning and Develoment* dinyatakan, bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum artinya evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai, tujuan tersebutt harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan serta evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

d. Dalam teori dan praktek pendidikan evaluasi kurikulum merupakan suatu bidang yang berkembang dengan cepat. termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum[34].

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pemegang sistem pendidikan dan pemegang model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil.

[34]Redmon windu gumati & Nurhayati, *Pengantar Pengembangan kurikulum (*Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,2024) hlm.56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Evaluasi kurikulum sulit dirumuskan secara tegas. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1). Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah.

2). Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.

3). Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.[35]

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduannya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lainyang menyatakan keduannya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan member warna pada pelaksanaan kurikulum[36].

2. Proses Evaluasi Kurikulum

Berbagai model desain kurikulum memerlukan berbagai cara evaluasi yang berbeda pula. Evaluasi model yang sering digunakan adalah desain tujuan. Evaluasi tersebut terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pelaksanan evaluasi internal,
b. Rancangan revisi,
c. Pendapat ahli,
d. Komentar yang dapat dipercaya, dan
e. Model kurikulum.

Dalam program evaluasi tersebut masih terdapat perbedaan pendapat tentang apakah ahli yang melaksanakan kurikulum harus ahli juga dalam bidang ilmu tersebut, ada pula ahli yang mengemukakan empat langkah evaluasi kurikulum yang berfokus pada tujuan, yaitu:

[35] *Ibid*..,hlm.56
[36] *Ibid*..,hlm.56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

1). Evalusi internal dilaksanakan oleh pengembang kurikulum dan berhubungan dengan model desain kuikulum yang bertujuan untuk memperbaiki proses pengembangan kurikulum,

2). Evaluasi formatif adalah proses ketika pengembang kurikulum memperoleh data untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar menjadi lebih efektif,

3). Evaluasi sumatif bertujuan untuk memeriksa kurikulum dan diadakan setelah pelasanaan kurikulum untuk memeriksa efesiensi secara keseluruhan, dan

4). Evaluasi jangka panjang[37].

3. Peranan Evaluasi Kurikulum

Evalusi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan intittusi sosial. Proyek-proyek evaluasi yang dikembangkan di Inggris umpamanya, juga di negara-negara lain, merupakan intitusi sosial mem punyai asal-usul, sejarah, struktur serta interest sendiri. Beberpa karakteristik dari proyek-proyek kurikulum yang telah dikembangkan di Inggris, umpamanya, Lebih bekenaan dengan inovasi daripada dengan kurikulum yang ada, Lebih berskala nasional daripada lokal, Dibiayai oleh Grant dari luar yang berjangka pendek daripada oleh anggapan tetap, dan Lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penelitian yang bersifat psikomotorik daripada oleh kebiasaan lama yang berupa penelitian sosial.

Peran evaluasi kebijaksaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

a. Evaluasi sebagai judget, konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian, yaitu*: pertama,* evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. *Kedua,* evaluasi berisi suatu prangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil yang dapat dinilai. Evaluasi kurikulum bukan merupakan konsep tunggal, minimal meliputi dua kegiatan,, yaitu: *pertama,* mengumpulkan informasi, mungkin juga mengandung segi-segi nilai (terutama dalam memilih sumber informasi dan jenis informasi yang dikumpulkan), tetapi belum menunjukkan suatu evaluasi. *Kedua,* menentukan

[37] Redmon windu gumati & Nurhayati, *Pengantar Pengembangan kurikulum (*Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,2019*)*,hlm.65

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

keputusan menunjukkan suatu evaluasi, dasar perimbangan yang digunakan adalah suatu perangkat nilai-nilai.

b. Evaluasi dan penentuan keputusan. Pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau khususnya kurikulum sangat banyak, yaitu: guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur. Pengembang kurikulum dan sebagainnya. Pada prinsipnya setiap individu tersebut membuat keputusan sesuai dengan posisinya masing masing. Besar atau kecilnya peranan keputusan yang diambil oleh seseorang sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya serta lingkup masalah yang dihadapinya pada suatu saat. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah, hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah belum tentu keputusan yang diambil bermanfaat bagi pihak lain, artinya suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi belum tentu bermanfaat bagi pihak yang lain.

c. Evaluasi dan konsensus nilai. Secara historis konsensus nilai dalam evaluasi kurikulum berasal dari tradisi tes mental serta eksperimen. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, penggunaan *analisis statistic* dari pre test dan post test dan lain-lain. Model tersebut mendapatkan beberapa kritik tetapi kritik atau kesulitan tersebut yang paling utama adalah dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang dapat diterima oleh seluruh partisipan evaluasi kurikulum serta perencanaan kurikulum. juga diantara partisipan harus ada persetujuan tentang tujuan-tujuan yang paling penting.

d. Para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri atas: orang tua, murid, guru, pemgembang kurikulum, administrator ahli politik, ahli ekonomi, penerbit, arsitek, dan sebagainnya. Pernah dimimpikan para partisipan tersebut merupakan suatu kelompok yang homogen sebagai pengambil keputusan atas hasil penelitian, tetapi beberapa pengalaman menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin. Mereka mempunyai sudut pandang kepentingan nilai-nilai serta pengalaman sendiri. Kesatuan penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsensus[38]

[38] *Ibid.*,hlm.*65*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Secara prinsipil dalam evaluasi kurikulum hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.

b. Bersifat obyektif, artinya berpijak pada keadaan yang sebenar-nya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang handal.

c. Bersifat komprehensip, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan

d. Koopratif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksa-naan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa dan sebagainya.

e. Efisien, kkhususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasl evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan mateeril yang digunakan.

f. Berkesinambungan, Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum[39].

E. STUDI RELEVAN

1. Riadlussalehah, (2025): Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah kelas X di MA Nurul Imam Sungai Lokan, Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Universitas Islam Indragiri, Riau.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah kelas X di MA Nurul Imam Sungai Lokan telah berjalan cukup baik. Guru mampu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan diferensiasi dan penguatan Profil

[39]Redmon windu gumati & Nurhayati, *Pengantar Pengembangan kurikulum (*Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,2019*)*,hlm.59

Pelajar Pancasila. Perencanaan pembelajaran disusun secara kontekstual sesuai kebutuhan siswa, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan pemahaman guru dan sarana pendukung. Namun, secara umum Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah[40]

2. **M. Zulmiadi, (2018): Strategi Pengembangan kurikulum pondok pesantren di ponpes an nur II Al-murtadho, Bululawang, Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.**

   Hasil temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren An Nur II Al-Murtadho dilakukan secara integratif antara kurikulum salafiyah dan kurikulum formal. Pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui perencanaan yang melibatkan pengasuh pesantren, ustaz, dan pengelola pendidikan dengan tetap berlandaskan visi, misi, dan nilai-nilai pesantren. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pengetahuan umum dan pembentukan karakter santri. Strategi ini dinilai efektif dalam menjaga identitas pesantren sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan Pendidikan

3. **Dhurratun Nisa, (2020): Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok pesantren Salaf modern di pondok pesantren Darul Qalam Ngaliyan, Semarang. Universitas islam negri Wali songo.**

   Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan mengarah pada perpaduan antara sistem salaf dan modern. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui penyesuaian materi keagamaan klasik dengan kurikulum formal dan keterampilan modern. Proses pengembangan melibatkan pimpinan pesantren, dewan asatidz, dan lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren. Hasilnya, kurikulum yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas akademik dan religius santri serta

[40] Riadlussalehah, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di MA Nurul Imam Sungai Lokan*, Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir (Skripsi, Universitas Islam Indragiri, Riau, 2025), hlm. 85-86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri

mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenaan[41].

Persamaan & Perbedaan: Secara persamaan, seluruh penelitian sama-sama membahas kurikulum sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dilakukan secara terencana dan melibatkan berbagai pihak dalam lembaga pendidikan. Dari segi landasan, semua penelitian menjadikan nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi juga menjadi bagian penting dalam setiap penelitian sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan dan melakukan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.[42]

Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks, pendekatan, dan karakteristik kurikulum yang diterapkan. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka serta integrasi antara kurikulum salaf dan modern, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam sistem ma'had. Perbedaan juga terlihat pada model pembelajaran, penekanan nilai-nilai keislaman, serta bentuk evaluasi yang digunakan, di mana penelitian ini lebih mengarah pada pembinaan karakter, kedisiplinan, dan perkembangan sikap peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi tersendiri dalam memperkaya kajian pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis ma'had yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

[41]M. Zulmiadi, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren di Ponpes An Nur II Al-Murtadho*, Bululawang, Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), h. 112..

[42] Dhurratun Nisa, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Modern di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan*, Semarang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), h. 94-95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
Universitas Islam Indragiri